

ORIENTASI SANTRI DALAM MENEMPUH PENDIDIKAN PESANTREN DI PAMEKASAN

Mohammad Thoba¹

(Dosen STAIN Pamekasan/ email: thobasumberjati@gmail.com)

Abstrak: Problematika lembaga pesantren saat ini, adalah turunnya minat para santri dalam mempelajari ilmu-ilmu keagamaan. Pragmatisme pendidikan yang ditunjukkan dengan sekedar mencari “ijazah” pendidikan formal menjadi fenomena menyeluruh pada lembaga pendidikan pesantren di Pamekasan. Penelitian ini mencoba mencari jawaban dari dua permasalahan; *pertama* apa alasan santri memilih pesantren sebagai lembaga pendidikan, *kedua* bagaimana respon santri terhadap sistem pendidikan yang diterapkan pesantren. Penelitian ini difokuskan pada pesantren Miftahul Ulum Sumberjati Kadur Pamekasan, sebagai sampel dari pesantren yang tetap mempertahankan tradisi pesantren klasik dengan menambah formulasi baru sebagai bentuk adaptasi perkembangan pendidikan. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan menjadikan observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai acuan data utamanya. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu bahwa ada beberapa alasan santri memilih lembaga pendidikan mereka, yaitu: *Pertama*, keinginan sendiri, dan yang *Kedua* adalah pengaruh pihak lain seperti orang tua dan alumni pesantren. Sedangkan respon santri terhadap sistem yang diterapkan pesantren juga beragam; *Pertama*, sebagian kecil responden mengatakan sistem pendidikan yang diterapkan pesantren tidak atau kurang sesuai dengan harapan mereka. *Kedua*, sebagian besar santri menyatakan sesuai dengan harapan mereka.

Kata Kunci: Orientasi, Santri, Pendidikan Pesantren.

¹ Disarikan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Tim yang beranggotakan Zainal Abidin dan Abd. Wahed.

Abstract: *in studying religious science, become the central problem of pesantren (Islamic boarding school) today. The phenomenon is that educational institutions of pesantren in Pamekasan experience education-pragmatism. It is indicated with the fact of certificate oriented education. This study tries to look for the answers of two questions--first, the reasons of santri in choosing pesantren as educational institution; second, the respons of santri on the implementation of educational system in pesantren. The sample of the study is Miftabul Ulum Sumberjati pesantren. It is located in Pamekasan and holds up classic tradition of pesantren. The researcher uses descriptive-qualitative as the approach and utilizes observation, interview, and documentation as the technique of data collection. The results indicate that santri choose peasantren for the following reasons: firstly, it is their own decision and secondly, it is the parents that persuade them to study in pesantren. Concerning the education system of pesantren, the santris's responses are varied. Firstly, they consider the system is out of their expectation but secondly, most of santri claim that the system matches their interest and expectation.*

Keywords: *Orientasi (orientation), Santri (students of Islamic boarding school), Pendidikan Pesantren (Islamic boarding school education)*

Pendahuluan

Lembaga pendidikan pesantren merupakan pilar utama pendidikan agama yang timbul dan berkembang dari masyarakat, yang eksistensinya langsung dirasakan oleh masyarakat itu sendiri. Surut berkembangnya pendidikan di Negeri ini tidak dapat dipisahkan dari peran pesantren sebagai pusat perubahan sosial masyarakat. Oleh karena itu pendidikan pesantren akan tetap *survive* sampai kapanpun selama mayarakat Indonesia tidak melupakan sejarah perjuangan bangsa dalam melepaskan belenggu Negerinya dari himpitan pembodohan kaum penjajah.²

Gelombang modernisasi yang melanda sebagian besar negara-negara Islam telah membawa perubahan luar biasa pada sistem pendidikan agama. Sejarah lembaga pendidikan Islam bermula dari lembaga-lembaga tradisional di negeri Arab yang berupa *kuttab*, *masjid*, *zawiyah*, *ribath*, dan *halaqoh*. Lembaga-

²Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos, 2003) hlm. 95.

lembaga tersebut telah banyak berjasa dengan banyaknya para alumni yang menjadi pemikir Islam pada masa-masa itu dan seterusnya. Modernisasi di pihak lain telah mengikis tradisi keilmuan klasik dan bergeser pada model keilmuan modern, yang tentu saja sedikit banyak akan merubah alasan keilmuan dari tradisional normatif menuju sekuler kritis. Modernisasi dalam tataran global setidaknya dapat dicontohkan pada pembaharuan pendidikan di Turki yang menggantikan lembaga *medresse* dengan *mekteb al-herbei* yang memadukan kurikulum ilmu agama dan ilmu umum. Penguasa Turki, Mustafa Kemal Attaturk di samping menghapus sistem ke-*khalifah*-an dalam politik Islam, juga menghapus sistem pendidikan *medresse* dan menggantinya dengan sekolah-sekolah umum.³ Keadaan di Negara lain tidak jauh berbeda dengan apa yang terjadi di Turki. Mesir yang terkenal sebagai pusat ortodoksi kajian Islam telah mengalami perubahan sistem pendidikan di bawah pemerintahan Muhammad Ali Pasha dan Gamal Abdel Naser dengan sistem madrasah dan *kuttab* menjadi sekolah-sekolah umum.

Gambaran perkembangan dunia pendidikan Islam tersebut di atas berbeda dengan kenyataan yang riil di Indonesia. Pendidikan pesantren sebagai pusat pendidikan agama di Indonesia sejak awal hingga saat ini masih tetap *survive*. Faktor sosio-kultural yang berbeda antara masyarakat Indonesia dengan masyarakat di negara-negara Islam tersebut di atas yang menyebabkan masyarakat Indonesia tetap mempertahankan sistem pesantren dalam kelembagaan pendidikan Islam. Faktor lain adalah substansi lembaga pesantren sendiri yang mampu mengikuti alur tuntutan kebutuhan masyarakat, sehingga eksistensinya tetap dianggap urgen dalam wacana pendidikan di Indonesia.

Problematika yang menghinggapi pesantren saat ini tidak bersumber dari visi dan tujuannya, melainkan justru datang dari tujuan santri sendiri dalam memilih lembaga pesantren sebagai jalur pendidikan mereka. Fenomena yang ada saat ini santri tidak lagi memandang, bahwa pesantren dengan seluruh kurikulum dan sistem yang diberlakukan akan menjawab semua kebutuhan santri dalam mengantarkan mereka sebagai insan yang siap bersaing dalam kehidupan yang akan dihadapi. Santri bahkan beranggapan, bahwa pesantren tidak lagi bermakna, hanya sebatas tempat singgah atau tempat tinggal murah bahkan gratis di tengah tujuan utama mereka menempuh pendidikan formal yang ada.

Upaya pembaharuan yang dilakukan pesantren tidak banyak memberikan warna bagi minat santri untuk sungguh-sungguh menjalankan

³Ibid, hlm. 96.

sistem yang ditawarkan pesantren itu sendiri. Pesantren sebenarnya dewasa ini tidak sedikit yang telah berhasil merumuskan terobosan dalam menjawab permasalahan pendidikan Islam yang dialami masyarakat dengan cara internalisasi ajaran agama Islam pada seluruh aspek keilmuan lainnya⁴

Penelitian ini berdasarkan latar belakang tersebut di atas berusaha mendalami alasan santri dalam menempuh pendidikan pesantren di Kabupaten Pamekasan. Tempat penelitian di pesantren Miftahul Ulum Suber jati Bungbaruh kadur Pamekasan. Pesantren Miftahul Ulum merupakan barometer pesantren yang berusaha *al muhafazhat 'ala al qodim al sha lih wa al ahd bi al jadid al ashlah* (المحافظة على القديم الصالح و الاخذ بالجديد الاصلاح). Pesantren ini awalnya tradisional kemudian berusaha menjadi modern dengan tetap memegang teguh prinsip kitab klasik sebagai salah satu ikon tradisional, sehingga diharapkan penelitian tersebut lebih mendalam.

Fokus penelitian adalah apa alasan santri memilih pesantren sebagai lembaga pendidikan mereka saat ini? Bagaimana respon santri di PP. Miftahul Ulum Sumber Jati Bungbaruh Kadur Kabupaten Pamekasan terhadap sistem pendidikan yang diterapkan?

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (*qualitative approach*), karena data yang dikumpulkan lebih banyak menggunakan data kualitatif. Data yang disajikan dalam bentuk verbal bukan dalam bentuk angka⁵ yang semaksimal mungkin berusaha mendeskripsikan realitas aslinya untuk kemudian dianalisis dan diabstraksikan dalam bentuk teori, dan metode *participant observation* dan *indepth interview* sebagai instrumen.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus (*case study*) karena bermaksud melakukan analisis terhadap sebuah fenomena yang ingin diteliti, peneliti dalam penelitian ini hadir di tengah-tengah komunitas yang diteliti, walaupun tidak membaaur secara penuh dengan sasaran yang diteliti. Peran peneliti adalah sebagai pengamat penuh yang statusnya diketahui oleh para informan, karena sebelumnya peneliti meminta izin. Lokasi penelitian dilakukan di PP. Miftahul Ulum yang terletak di Sumber jati Desa Bungbaruh Kadur Pamekasan.

⁴Syarif Hidayatullah, "Rekonstruksi Pemikiran Islam: Alternatif Wacana Baru" dalam *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* ed. Marzuki wahid. et. al. (Bandung: Pustaka Hidayah, 1990), hlm 36.

⁵Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), hlm. 29.

Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan data seperti dokumen dan lain-lain.⁶ Sumber data dibagi dalam dua kategori, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah santri yang diambil menurut pola *purposive sampling*, yakni pengambilan *sample* yang tidak didasarkan pada strata, random, atau daerah, tetapi didasarkan pada tujuan tertentu.

Sumber data sekunder adalah mereka yang terikat baik secara langsung dengan fokus penelitian, seperti Pengasuh, pengurus, wali santri, maupun yang tidak langsung, namun keberadaan mereka menjadi penting karena menjadi sumber data yang sifatnya melengkapi yang diperoleh dari subyek primer, seperti alumni dan tokoh masyarakat.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan baik bersamaan dengan pengumpulan data ataupun sesudahnya. Analisis data tersebut ditandai dengan proses analisis induktif, tipologis, konseptualisasi, dan interpretasi sehingga diperoleh temuan penelitian.⁷

Untuk validitas data temuan, peneliti mengecek temuan dengan menggunakan teknik pengecekan sebagai berikut: a) Perpanjangan kehadiran peneliti. Perpanjangan dan penambahan volume kehadiran di lokasi penelitian dapat menguji kebenaran informasi dan membangun kepercayaan subyek. b) Observasi yang diperdalam. Pengamatan dengan lebih jeli dan lebih seksama untuk memperoleh data akurat sesuai dengan masalah yang diteliti. c) Triangulasi⁸ Triangulasi merupakan teknik memperoleh keabsahan data dengan menggunakan beberapa sumber data. Penelitian ini menggunakan dua teknik triangulasi, yaitu: triangulasi sumber data dan triangulasi metode pengumpulan data. d) Audit trial sendiri yaitu menjamin kebenaran penelitian yang bertujuan melakukan pemeriksaan terhadap data mentah (catatan lapangan), hasil analisis data, hasil sintesis data, dan catatan tentang proses yang digunakan, seperti metodologi, desain, dan sebagainya yang dilakukan oleh peneliti.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Deskripsi Pesantren

Lembaga pendidikan pesantren merupakan pilar utama pendidikan agama yang timbul dan berkembang dari masyarakat akar rumput. Eksistensi

⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), hlm. 112.

⁷ Muhajir, *Penelitian..*, hlm. 30.

⁸ Lexy, *Metologi..*, hlm. 178-179.

pesantren langsung dirasakan oleh masyarakat itu sendiri. Surut berkembangnya pendidikan di Negeri ini tidak dapat dipisahkan dari peran pesantren sebagai pusat perubahan sosial masyarakat. Azyumardi Azra berpandangan, bahwa pendidikan pesantren akan tetap *survive* sampai kapanpun selama masyarakat Indonesia tidak melupakan sejarah perjuangan bangsa ini dalam melepaskan belenggu dari himpitan pembodohan kaum penjajah.⁹

Gelombang modernisasi yang melanda sebagian besar negara-negara Islam telah membawa perubahan luar biasa pada sistem pendidikan agama. Sejarah lembaga pendidikan Islam bermula dari lembaga-lembaga tradisional di negeri Arab yang berupa *kuttab*, *masjid*, *zawiyah*, *ribath*, dan *halaqoh*. Lembaga-lembaga tersebut telah banyak berjasa dengan banyaknya alumni yang menjadi pemikir Islam pada masa-masa itu dan seterusnya. Modernisasi telah mengikis tradisi keilmuan klasik dan bergeser pada model keilmuan modern, yang tentu saja sedikit banyak akan merubah juga orientasi keilmuan dari tradisional normatif menuju sekuler kritis. Pandangan Azyumardi Azra setidaknya dapat dicontohkan dengan modernisasi dan pembaharuan pendidikan di Turki yang menggantikan lembaga *medresse* dengan *mekteb al-herbei* yang memadukan kurikulum ilmu agama dan ilmu umum. Penguasa Turki Mustafa Kemal Atatürk di samping menghapus sistem ke-*kehalifan*-an dalam politik Islam, juga menghapus sistem pendidikan *medresse* dan menggantinya dengan sekolah-sekolah umum.¹⁰ Keadaan di Negara lain tidak jauh berbeda dengan apa yang terjadi di Turki. Mesir yang terkenal sebagai pusat ortodoksi kajian Islam telah mengalami perubahan sistem pendidikan di bawah pemerintahan Muhammad Ali Pasha dan Gamal Abdel Naser yang merubah sistem madrasah dan *kuttab* menjadi sekolah-sekolah umum.

Gambaran perkembangan dunia pendidikan Islam tersebut di atas berbeda dengan kenyataan riil di Indonesia. Pendidikan pesantren sebagai pusat pendidikan agama di Indonesia sejak awal hingga saat ini tetap *survive*. Faktor sosio-kultural yang berbeda antara masyarakat Indonesia dengan masyarakat di negara-negara Islam tersebut di atas yang menyebabkan masyarakat Indonesia tetap mempertahankan sistem pesantren dalam kelembagaan pendidikan Islam. Faktor lain adalah substansi lembaga pesantren sendiri yang mampu mengikuti alur tuntutan kebutuhan masyarakat, sehingga eksistensinya tetap dianggap urgen dalam wacana pendidikan.

⁹Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos, 2003), hlm. 95.

¹⁰Ibid, hlm. 96.

Artikel ini mencoba mendeskripsikan sejarah tumbuh dan berkembangnya pesantren sebagai lembaga pendidikan yang telah mewarnai perjalanan panjang bangsa ini, di tengah pluralisme wajah pendidikan modern.

Pengertian Pesantren

Kata pesantren secara etimologis berasal dari kata "santri" yang mendapat awalan "pe" dan akhiran "an" yang dapat diartikan sebagai tempat tinggal santri.¹¹ Pengertian terminologis pesantren dapat diartikan sebagai asrama tempat santri atau tempat murid mengaji dan mendalami ilmu agama Islam.¹² Pengertian ini tentu saja tidak terlepas dari pengertian kata dasarnya, yaitu "santri". Kata santri dalam makna yang sangat sederhana berarti orang yang mendalami agama Islam atau orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh.¹³ Para peneliti pesantren sangat variatif dalam memberikan pengertian kata "santri". John mengatakan, bahwa "santri" berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji.¹⁴ Kata "santri" menurut Berg berasal dari kata "shastri" yang berasal dari bahasa India dan berarti orang-orang yang mengerti kitab agama Hindu atau seorang ahli kitab suci agama Hindu.¹⁵ Steenbrink seorang pengamat pendidikan Islam Indonesia berkebangsaan Belanda mengatakan, bahwa sistem pendidikan pesantren sebenarnya diilhami oleh sistem pendidikan Hindu yang dilakukan oleh orang-orang India untuk menyiapkan calon-calon pendeta dengan menggembeleng para pemuda dalam satu tempat yang disebut dengan "mandala". Para kyai dalam analisis Steenbring menyiapkan calon-calon pemuka agama Islam yang selanjutnya disebut "santri" dalam satu lingkungan tertentu dengan peraturan tertentu yang dirumuskan oleh kyai dan wajib diikuti oleh santri. Tempat pembinaan ini kemudian dikenal dengan nama pesantren.¹⁶

¹¹Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm.18. baca juga istilah yang sama diberikan oleh Haidar dalam Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), hlm.7.

¹²Departemen pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi II (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 762.

¹³Ibid, hlm. 878.

¹⁴A. Jhon, "From Coastal settlement to islamic School and City: Islamization in Sumatra, The malay Peninsula and Java" dalam *Indonesia: The making of a culture* ed. J. Fox (Canberra: R.S.P.S., A.N.U, 1980), hlm. 40.

¹⁵CC. Berg, "Indonesia" dalam *Wither Islam? A survey of Modern Movement in The Moeslem World* ed. H.A.R Gibb (London: Routlodge, 1932), hlm. 257.

¹⁶Karel A. Steenbring, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1986), hlm. 32.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari beberapa pengertian di atas, bahwa pesantren adalah satuan lembaga pendidikan yang di dalamnya berinteraksi beberapa unsur¹⁷ untuk melestarikan tradisi transformasi pengetahuan agama Islam dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Pesantren di kenal di pulau Jawa dan Madura, sedangkan di Minangkabau dan Aceh lembaga seperti itu pada awalnya dikenal dengan nama "surau". Kata "pesantren" pada perkembangan modern sering juga dipakai untuk menggantikan kata "surau" yang dianggap tidak dapat beradaptasi dengan modernisasi pendidikan di Indonesia.¹⁸

Lintas Sejarah Pesantren di Indonesia

Pesantren sebagai institusi pendidikan agama Islam kemunculannya dimulai pada paruh akhir abad ke-17 M setelah para tokoh agama lebih memilih untuk menarik diri dari desakan imperialisme Belanda yang mulai masuk pada tatanan ideologi kaum pribumi. Pesantren adalah fenomena terjadinya konsentrasi keagamaan di pulau Jawa dan Madura pada abad-abad tersebut dan selanjutnya. Lembaga "surau" di pulau Sumatera senada dengan institusi pesantren juga menemukan eksistensinya seiring banyaknya alumni penuntut ilmu yang pulang dari tanah suci setelah sekian lama menekuni agam Islam di sana dan bermaksud menyebarkannya pada masyarakat Sumatera. "Surau" yang pertama kali dikenal dalam sejarah Minangkabau adalah surau yang didirikan oleh ulama karismatik bernama Syekh Burhanuddin di ulakan setelah menerima wasiat untuk mendirikan surau dari gurunya yang bernama Syekh Abdurra'uf dari Aceh. Surau Syekh Burhanuddin mencapai puncak kedaulatan tertinggi sebagai institusi agama pada permulaan abad ke-18 sebelum akhirnya mulai redup dengan datangnya gelombang modernisasi.¹⁹

Pesantren di tanah Jawa dan Madura pada permulaannya tidaklah dapat diidentifikasi secara pasti jumlah dan tempatnya. Hal ini dikarenakan gerakan ini lebih banyak ditutupi oleh masyarakat sendiri yang lebih memilih berlindung di "bawah" kyai dari pada "ikut" gerakan kaum imperialis. Pesantren dalam pengamatan Dhafier yang pertama kali muncul ke permukaan Nusantra adalah pesantren "Tebuireng" yang didirikan oleh *Hadaratus Syekh Hasyim As'ary* pada tahun 1899.²⁰ Pesantren ini sejak permulaan berdirinya telah menjadi ikon

¹⁷Unsur-unsur utama sebuah pesantren menurut Dhofier adalah pondok (tempat tinggal santri), mesjid, pengajaran kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning), santri dan kyai. Selengkapnya baca Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 44-55. baca juga Daulay, *Historisitas*, hlm. 13.

¹⁸Azra, *Pendidikan Islam*, hlm. 123.

¹⁹Ibid, hlm. 119.

²⁰Meskipun demikian Dhafier tidak serta merta menafikan sejumlah pesantren besar yang lahir jauh sebelum pesantren Tebuireng seperti pesantren "sidogiri" di pasuruan, Pesantren

perjuangan masyarakat muslim terhadap penjajahan Belanda dan Jepang. Pasca kemerdekaan republik Indonesia pesantren ini tetap menjadi pusat penggemblengan putera-putera Nusantara dalam mengisi kemerdekaan. Peran pesantren Tebuireng sebagai motor pembangunan bangsa dapat dicontohkan dengan kiprah pengasuh keduanya, yaitu *hadhratus Syaikh Wahid Hasyim* yang selama hidupnya mengabdikan diri pada pembangunan institusi agama dalam kancah pemerintahan Republik Indonesia.²¹ Pesantren ini menjelang abad 20 mulai melakukan modernisasi pendidikan dengan menyesuaikan bidang kajiannya pada kebutuhan pembangunan bangsa di luar bidang keagamaan. Dengan demikian bidang kajian pesantren tidak hanya berkuat pada bidang keagamaan. Bidang umum juga mendapat porsi yang seimbang dengan dibukanya lembaga-lembaga pendidikan umum di bawah naungan pesantren Tebuireng.

Gambaran peran pesantren di atas tentu saja juga dialami pesantren lainnya. Lembaga pesantren dengan demikian dapat dikatakan tumbuh dan berkembang dari dan untuk masyarakat, sehingga lembaga pesantren akan tetap *survive* dan keberadaannya akan tetap dibutuhkan oleh masyarakat sampai kapanpun.

Tipologi Pesantren

Pesantren sebagai pusat pengkajian ilmu keagamaan menempuh berbagai model pembelajaran, namun demikian tujuan umum dari pembelajaran di seluruh pesantren adalah terciptanya sumber daya manusia yang menguasai ilmu agama dan dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pesantren pada masa kini banyak yang sudah mengembangkan kurikulum kajiannya dengan memasukkan kajian ilmu umum (ilmu *profan*) di samping ilmu agama yang tetap menjadi sentral kajiannya.²² Tipologi pesantren perspektif ragam model pembelajaran keilmuan secara umum dapat dibedakan ke dalam dua kategori, yaitu:

"*syaiikhona Kholil*" di Bangkalan dan sebagainya. Namun di antara sekian banyak pesantren yang muncul sebagai pusat perlawanan pada kaum penjajah dengan skala nasional menurut Dhafier adalah pesantren Tebuireng. Selenhkapnya baca: Dhafier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 103.

²¹Kyai Wahid Hsyim selain pimpinan pesantren, ia juga seorang pejabat pemerintah yang handal yang ikut langsung pada detik-detik awal kemerdekaan RI serta membidani lahirnya sejumlah Departemen dan badan pemerintahan RI. Oleh karena itu pesantrennya tidak bisa dilepaskan dengan sejarah bangsa ini dalam mengisi kemerdekaan. Baca Dhafier, *Tradisi*, hlm. 106.

²²Azra, *Pendidikan Islam*, hlm. 32, 43.

1. Pesantren Tradisional. Pesantren type ini menempatkan bidang agama sebagai satu-satunya bidang kajian. Ilmu agama yang sedemikian luasnya dikaji melalui berbagai disiplin yang melingkupinya. Kajian keilmuan dalam pesantren berkisar antara ilmu *fiqh*, *ushul fiqh*, *taubid (teologi)*, *akhlak*, *tafsir*, *ilmu tafsir*, *hadits*, *ilmu hadits*, *logika (mantiq)*, *bahasa Arab* dengan segala cabangnya, sejarah, dan sebagainya. Model pembelajaran tradisional biasanya ditempuh melalui dua model utama:²³
 - a. Model Sorogan. Kelompok kecil santri yang terdiri dari 1-4 santri dengan kelas tertentu menghadap guru (kyai) untuk mendapatkan tuntunan pelajaran tertentu dengan cara kyai melafalkan materi pelajaran, sementara santri tersebut mendengarkan dengan seksama. Langkah berikutnya setelah santri dipastikan dapat mengingat bacaan kyai, maka giliran santri untuk melafalkan materi pelajaran. Tahapan seperti itu untuk memastikan kebenaran penguasaannya terhadap materi pelajaran tersebut. Model ini juga sering disebut dengan model individual atau privat. Metode ini biasanya dijalankan kepada santri-santri baru yang memerlukan waktu tertentu untuk beradaptasi dengan pengajian umum yang diikuti oleh semua santri.
 - b. Model Bandongan. Model ini juga dikenal dengan model *weton* atau klasikal. Sekelompok santri antara 5-500 orang menyimak pelajaran yang diberikan oleh kyai. Kyai membacakan materi pelajaran sementara para santri mendengarkan dan memberi makna atau catatan yang dianggap perlu pada kitab miliknya. Evaluasi pada model ini hampir tidak pernah dilakukan dikarenakan adanya asumsi umum, bahwa santri yang mengikuti program ini telah memiliki modal awal untuk memahami isi materi pelajaran.
2. Pesantren Modern. Pesantren dalam kategori ini telah banyak melakukan pengembangan baik dalam materi pelajaran, sistem pembelajaran, dan sebagainya. Materi ilmu umum kalau dalam pesantren tradisional belum diajarkan, tetapi dalam pesantren modern kajian tersebut telah diperhatikan. Model pembelajarannya telah banyak mengindahkan iklim dialogis berupa diskusi, seminar, simposium, dan sebagainya. Kyai dan ustadz tidaklah diposisikan sebagai satu-satunya sumber keilmuan, tetapi lebih dari itu santri telah banyak melakukan penelitian sendiri dalam memperdalam keilmuannya, baik melalui penelitian ilmiah, observasi, studi komparatif, dan sebagainya.

²³Dhafir, *Tradisi*, hlm. 28.

Pembaharuan Dunia Pesantren

Pesantren sebagai institusi keagamaan tertua di Indonesia telah banyak mengalami perkembangan dari waktu ke waktu sejak sebelum, menjelang, dan sesudah kemerdekaan Bangsa ini. Kurikulum pesantren yang di zaman dulu hanya berkisar pada kajian keagamaan, saat ini telah dikembangkan sedemikian rupa sehingga dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman.²⁴ Opini masyarakat yang sejak zaman dulu telah mempercayai pesantren sebagai pusat pembinaan mental, saat ini pun semakin bertambah dengan menaruh harapan terhadap penyediaan sumber daya manusia yang paripurna dalam segi keilmuan, mental, spritual, dan kepribadian.

Fenomena semacam itu menurut Azra adalah gambaran keberadaan pesantren dewasa ini yang justru semakin dibutuhkan sesuai dengan pergolakan mental Bangsa Indonesia. Persoalan kebangsaan terbukti tidak cukup diselesaikan dengan penanaman keilmuan (intelektual) belaka, tetapi sangat membutuhkan adanya pembinaan mental religius yang tangguh untuk mengimbangi kemajuan teknologi dengan berbagai implikasi negatifnya.²⁵ Syarif pun mengatakan, bahwa pendidikan utama dan pertama yang dibutuhkan oleh generasi muda Indonesia adalah pendidikan yang berbasis mental agama yang kuat. Pendidikan pesantren adalah jawabannya, mengingat di pesantren dikembangkan pola internalisasi nilai-nilai ajaran Islam dengan segala keilmuan lainnya.²⁶ Multi krisis yang melanda Bangsa ini membuat para pakar pendidikan kembali menoleh pesantren sebagai solusi pemberdayaan pendidikan berkebangsaan dan berkepribadian Islami yang akan membawa nuansa sejuk berbasis hati nurani dalam menyediakan sumber daya manusia untuk mengentaskan krisis tersebut.²⁷

²⁴Disarikan dari: Abdurrahman Wahid " Pondok Pesantren Masa Depan" dalam *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* ed. Marzuki wahid. et. al. (Bandung: Pustaka Hidayah, 1990), hlm. 15.

²⁵Dalam hal ini baca tesis Azra, "Misi Profesi dan Pendidikan Islam: ke Arah Peningkatan Kualitas SDM" dan " Kebangkitan Sekolah Elit Muslim: Pola Baru Santrinisasi" dalam Azra, *Pendidikan Islam*, hlm. 53-74.

²⁶Syarif hidayatullah, "Rekonstruksi Pemikiran Islam: Alternatif Wacana Baru" dalam *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* ed. Marzuki wahid. et. al. (Bandung: Pustaka Hidayah, 1990), hlm. 36.

²⁷Sebaiknya baca: M. fajrul Falaakh, "Pesantren dan Proses Sosial-Politik Demokratis" dalam *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* ed. Marzuki wahid. et. al. (Bandung: Pustaka Hidayah, 1990), hlm. 166. bandingkan dengan Maksum Mochtar, "Transformasi Pendidikan Islam" dalam *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* ed. Marzuki wahid. et. al. (Bandung: Pustaka Hidayah, 1990), hlm. 193.

Pesantren di sisi lain juga merespon harapan tersebut dengan melakukan pembaharuan di semua sektornya, termasuk dalam bidang kajian, penyediaan tenaga edukatif, model pembelajaran, sistem evaluasi, dan sebagainya. Pesantren selain Tebuireng yang dapat dijadikan contoh adalah pesantren Salafiyah Syafi'iyah Situbondo, Pesantren Nurul Jadid Probolinggo yang kedua-duanya melakukan banyak terobosan dalam memberikan kontribusi nyata pada pembangunan bangsa. Kajian-kajian teknologi, kelautan, perekonomian masyarakat, dan sebagainya dikembangkan sedemikian rupa untuk membantu masyarakat dalam peningkatan taraf hidupnya. Suatu program pemerintah sebagus apapun kiranya amat sulit diterapkan dalam kasus pesantren di Jawa Timur khususnya Madura tanpa melibatkan pihak pesantren sebagai simbol konsentrasi kekuatan sosial masyarakat. Pesantren telah membuktikan diri sebagai mitra kerja pemerintah yang akan terus memberikan dukungan dan masukan demi kemajuan bangsa dan negara.

Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam pertama di Indonesia telah membuktikan diri dalam memberikan kontribusi terbesar pada pembangunan bangsa Indonesia sejak sebelum hingga pasca kemerdekaan. Keberadaan pesantren yang muncul dan berkembang di tengah masyarakat menjadikan pesantren sebagai institusi yang akan terus *survive* sepanjang masa. Pembaharuan oleh karena itu senantiasa dibutuhkan untuk dapat beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat.

Kekecewaan masyarakat Indonesia tentang sistem pendidikan yang semakin tidak menemukan "bentuknya" membuat masyarakat menaruh harapan pada pesantren untuk dapat menyediakan sumberdaya manusia yang handal dalam menjawab kebutuhan pembangunan. Pesantren yang jumlahnya terus bertambah ini, mampukah mengemban tanggung jawab dan harapan besar Bangsa ini?.

*Profil Pondok Pesantren Miftahul Ulum Sumberjati Bungbaruh Kadur Pamekasan*²⁸

Sejarah Singkat Berdirinya

Pesantren yang secara geografis berlokasi di dusun Berjateh Laok Desa Bungbaruh Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan ini didirikan berdasarkan tuntutan masyarakat setempat. Masyarakat membutuhkan lahirnya pendidikan untuk memenuhi kebutuhan pengembangan keilmuan. Bermula dari komunitas langgar atau surau tempat berkumpulnya pemuda dusun Berjateh Laok dalam

²⁸Hasil dokumentasi dan wawancara dengan Pengasuh dan pihak terkait di PP. Miftahul Ulum Sumber jati pada bulan Mei-Juni 2012.

mengaji al-Qur'an, maka pada tahun 1979 mulailah tumbuh pemikiran dari K. Muhajir Malik salah satu tokoh agama di dusun Berjateh Laok (saat itu belum menunaikan Ibadah Haji) untuk menambah aktifitas keilmuan para santri ngaji, dengan belajar lebih intensif dan terstruktur pada siang hari. Kesepahaman dan persetujuan dari para tokoh masyarakat dan tokoh agama saat itu (diantaranya adalah K Qutbi Malik dan K Hoyaki Asmu'i), maka didirikanlah lembaga pendidikan Madrasah Diniyah Miftahul Ulum pada tahun 1980 dengan kepala madrasah K Hoyaki Asmu'i. Beliau adalah pimpinan surau atau langgar sekaligus guru ngaji dan pimpinan jam'iyah tahlil masyarakat dusun tersebut. Madrasah ini terus berkembang pesat dan demikian pula kesadaran masyarakat dusun Berjateh Laok terhadap pentingnya pendidikan semakin tinggi.

Peserta didik semakin banyak yang datang dari luar dusun Berjateh Laok, maka kebutuhan terhadap sarana penunjang lainnya semakin mendesak pula. Murid madrasah banyak yang ingin menetap di lingkungan madrasah dan langgar sejak tahun 1990. Keinginan mereka pada gilirannya mendorong para kiai saat itu untuk menampung mereka dalam komunitas khusus yang selanjutnya terlembagakan dalam sebuah pesantren. Respon masyarakat pada lembaga surau atau langgar mulai bergeser ke arah respon terhadap pesantren. Lembaga Madrasah Diniyah Miftahul Ulum sejak saat itu dikenal sebagai Pondok Pesantren Mifthul Ulum dengan unit kegiatan utama: *pertama*, merevitalisasi kegiatan masjid. Masjid di dusun Berjateh Laok yang sebelumnya hanya difungsikan sebatas tempat ibadah sholat lima waktu, maka sejak saat itu bertambah fungsinya menjadi pusat kegiatan dzikir *thoriqoh Naqsyabandiyah*, pusat kegiatan haul masyarakat, pusat kegiatan pengkaderan ustadz, pusat kegiatan hari besar Islam dan juga menjadi sentral kegiatan Ramadhan. *Kedua*, menyelenggarakan kajian kitab kuning di luar jadwal Madrasah. Santri yang sudah tidak sedikit lagi bermukim di pesantren menambah kajian keilmuan dengan mengaji kitab-kitab klasik pada pagi dan malam hari. *Ketiga*, meningkatkan peran kyai. Para kiai di samping sebagai tokoh agama, dengan lahirnya pesantren juga memegang peranan penting dalam pengembangan kesejahteraan masyarakat sekitar, baik dalam segi kesehatan, kebersihan lingkungan, harmonisasi keluarga, dan juga peningkatan taraf kehidupan masyarakat. Pesantren juga tidak jarang berperan sebagai media penyambung informasi dan kebijakan pembangunan oleh pemerintah setempat.

Era Pengembangan Pendidikan

Pondok Pesantren Miftahul Ulum pada tahun 1994 mengalami lonjakan peserta didik atau santri. Hal ini dikarenakan pada tahun tersebut KH. Muhajir Malik mendirikan Sekolah Dasar, yang saat itu merupakan satu-satunya lembaga

pendidikan dasar di dusun Berjateh Laok. Anak-anak dusun tersebut sebelumnya tidak mengenal pendidikan formal. Sebagian kecil menempuh pendidikan SD, tetapi harus ke luar desa dan berjalan sekitar 3 km. Lahirnya lembaga Sekolah Dasar tersebut masyarakat seakan-akan menemukan harapan baru. Tenaga pengajar di lembaga baru ini juga masih bersifat instan dan seadanya. Para santri senior yang memiliki kemampuan baca tulis latin dilibatkan sepenuhnya. Pengelolaan manajemen pun masih belum permanen.

Pemerintah daerah menyambut baik upaya tersebut. Respon masyarakat dibuktikan dengan dikirimnya beberapa tenaga pengajar dari SDN Bungbaruh untuk mendampingi tenaga pengajar lokal. Kerjasama ini terus berjalan dengan baik sampai akhirnya SD Miftahul Ulum tersebut beralih status menjadi SDN Bungbaruh II dengan nomer sekolah 516. Anak-anak dusun Berjateh Laok sejak saat itu mulai terentaskan dari buta huruf.

Pondok Pesantren Miftahul Ulum pada tahun itu juga (1994) mendirikan Yayasan Pendidikan, Sosial, dan Dakwah Sumberjati (YASUMTI) di bawah badan hukum Akta notaris Khairun Nisa, SH, setelah keberhasilan pendirian SD tersebut. Yayasan kemudian mendirikan Madrasah Tsanawiyah (M.Ts.) Miftahul Ulum pada tahun itu juga setelah yayasan berdiri, yang diresmikan pada tanggal 17 Juli 1994 dengan kepala madrasah Mohammad Thoha, yang saat itu baru lulus dari SLTA. Respon masyarakat terhadap pesantren semakin baik dengan berdirinya MTs. tersebut. Santri semakin bertambah tidak saja dari Kabupaten Pamekasan, melainkan mereka juga berdatangan dari luar Madura, seperti Bondowoso, Situbondo, Jember, Probolinggo, Banyuwangi, Lumajang, Malang, dan Jawa Barat. Beberapa santri juga berasal dari Kalimantan dan Sumatera.

Perkembangan M.Ts Miftahul Ulum mengalami ketimpangan antara pertumbuhan siswa dan peminat yang semakin bertambah dengan ketersediaan tenaga pengajar dan fasilitas yang tidak memadai. Hal ini yang membuat pengelola Yayasan menawarkan kerjasama dengan Departemen Agama berupa peralihan status menjadi MTs. Negeri. Usulan itu disambut baik oleh pemerintah dan sejak tahun 1997 resmi beralih menjadi MTs. Negeri (M.Ts.N.) Kadur dengan lokasi di lingkungan Pondok Pesantren Miftahul Ulum dusun Berjateh Laok Bungbaruh Kadur. Perubahan status tersebut tentu saja fasilitas dan tenaga pendidik menjadi tanggung jawab pemerintah sepenuhnya. Tugas pesantren dan yayasan adalah mensuplai siswa dan mengkomunikasikan madrasah untuk mendapatkan mitra masyarakat sekitar. Kerjasama ini dirasakan saling menguntungkan. Pesantren di satu sisi diuntungkan dengan ketersediaan lembaga pendidikan yang representatif bagi santri dan masyarakat, juga kewenangan menggunakan fasilitas MTs.N Kadur untuk kegiatan-kegiatan

pesantren. Pemerintah dalam hal ini Kemenag mendapatkan dukungan sepenuhnya dari pesantren dan masyarakat.

Yayasan Sumberjati pada tahun 1997 di bawah naungan Pondok Pesantren Miftahul Ulum mendirikan Madrasah Aliyah dengan nama MA. Miftahul Ulum Sumberjati. Output MTs.N. Kadur sebagian besar menjadi siswa baru atau *input* MA. Miftahul Ulum Sumberjati. Madrasah ini terus berbenah dari tahun ke tahun, yang berbeda dengan awal pendirian MTs. Miftahul Ulum yang miskin sumber daya manusia. Pendirian MA Miftahul Ulum didukung dengan SDM yang melimpah, baik yang berasal dari Pesantren sendiri sebagai hasil dari pengakaderan, maupun bantuan tenaga dari guru MTs.N Kadur yang memiliki kelebihan waktu dan memerlukan tambahan pengabdian sebagai kewajiban pegawai negeri. Manajemen MA Miftahul Ulum dengan kelebihan ini memperlakukan seleksi yang ketat dalam penerimaan tenaga edukatifnya. Perkembangan siswa terus meningkat seiring semakin meluasnya jaringan kerjasam pesantren dan menyebarnya alumni.

Era Qur'anisasi

Menyadari visi pesantren yang menekankan pada penanaman keimanan, peningkatan ketakwaan, dan amal shaleh serta pengembangan akhlakul karimah, maka sejak tahun 2005 pondok pesantren Miftahul Ulum Berjateh Laok meresmikan berdirinya lembaga Pengembangan Tahfidzil Qur'an (LPTQ). Lembaga ini khusus disediakan bagi santri yang berminat memperdalam kajian al-Qur'an dan menghafalnya. LPTQ sampai tahun 2012 telah mewisuda angkatan ke-7 dari para *Khuffadz*.

Pembiasaan al-Qur'an tidak saja dilakukan di dalam LPTQ saja, tetapi tradisi membaca al-Qur'an juga digalakkan pada lembaga formal seperti SDN Bungbaruh II, MTs.N Kadur, dan MA Miftahul Ulum. Pembiasaan tersebut menjadikan santri akrab dengan al-Qur'an.

Pendirian LPTQ menambah minat dan respon masyarakat terhadap pesantren Miftahul Ulum semakin luas pula. Para alumnus tidak jarang mengantarkan putranya atau sekedar membantu orang lain untuk lebih mengenal pesantren ini. Santri di pesantren pada saat ini berjumlah 328 santri mukim dan 119 santri *weton* atau non mukim.

Hasil penelitian sesuai dengan instrumen yang digunakan oleh peneliti, yaitu: *pertama*, alasan santri memilih pesantren sebagai lembaga pendidikan mereka saat ini. Penelitian ini dibatasi pada tujuan santri dalam memilih pesantren sebagai tempat belajar. Apakah betul-betul mengharapkan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang akan mengantarkan mereka pada cita-citanya,

atau sekedar mengikuti keinginan orang tua semata, atau mungkin ada alasan lain.

Kedua, respon santri di PP. Miftahul Ulum Sumber Jati Bungbaruh Kadur Kabupaten Pamekasan terhadap sistem pendidikan yang diterapkan pesantren tempat belajar mereka saat ini. Penelitian ini dibatasi pada tanggapan santri terhadap sistem yang diterapkan pesantren. Respon yang dimaksudkan adalah sikap santri dalam menjalani aktifitas kepesantrenan yang meliputi sikap patuh dengan senang hati, patuh dengan terpaksa, dan menolak dengan implikasi melanggar aturan yang dibuat pesantren. Sistem yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi pengaturan jadwal kegiatan, kurikulum, *ubudiyah* (amaliyah ibadah), dan segala jenis aturan yang diterapkan kyai sebagai pimpinan pesantren.

Temuan data penelitian di lapangan dapat dianalisis sebagai berikut:

1. Alasan santri memilih pesantren sebagai lembaga pendidikan mereka saat ini adalah sebagai berikut:

Pertama, keinginan sendiri sehingga diyakini bahwa proses di pesantren akan membawa dampak yang positif bagi mereka, sehingga berguna bagi masyarakat. Alasan santri di samping itu juga karena ada program unggulan seperti *tahfidz qur'an*. Program ini banyak peminatnya karena *out come* dari program ini mudah untuk mencari beasiswa jika mau studi lanjut.

Kedua, pihak lain seperti orang tua dan teman. Hal ini sebenarnya tidak perlu dipersoalkan karena yang penting mereka serius dalam menjalankan kegiatan kepesantrenan, walaupun banyak yang melanggar kegiatan kepesantrenan. Faktor penyebabnya kadang-kadang masalah lain, seperti kiriman yang lambat dan lain sebagainya karena mereka memang berasal dari kaum ekonomi lemah. Dorongan orang tua dan teman itu hanya di awal saja, sedangkan ketika di pesantren tergantung pada mereka sendiri.

2. Respon santri di PP. Miftahul Ulum Sumber Jati Bungbaruh Kadur Kabupaten Pamekasan terhadap sistem pendidikan yang diterapkan pesantren tempat belajar mereka saat ini

Beberapa respon dari santri sebagai berikut:

Pertama, sistem pendidikan yang diterapkan pesantren tidak atau kurang sesuai dengan harapan mereka, misalnya mereka menginginkan kursus bahasa Arab maupun Inggris tetapi ternyata tidak ada, sehingga kurang sesuai dengan keinginan mereka. Kursus sebenarnya ada tetapi tidak efektif karena kesibukan mereka yang harus sekolah di dua lembaga, yaitu formal dan non formal. Kursus hanya diadakan ketika liburan, misalnya bulan Ramadhan sehingga banyak santri yang tidak bisa berpartisipasi. Hal lain adalah

beberapa fasilitas yang mengurangi kegiatan pendidikan di pesantren. Penanganan sistem makan juga menambah kesibukan santri, sehingga mereka menginginkan ada sistem kos dan mereka sudah tidak sibuk lagi dengan urusan makan. Ketiadaan mentor sebagai pendamping dari santri juga membuat mereka bingung untuk menentukan arah. Pengurus hanya bertugas untuk menegakkan peraturan pesantren tanpa adanya usaha memberikan pendampingan, sehingga dapat menangkap dengan jelas keluh kesah santri.

Kedua, sebagian yang lain ada yang menyatakan sesuai karena segala yang ada dalam pendidikan pesantren ini diyakini akan memberikan manfaat secara langsung. Santri setidaknya memiliki kompetensi tahlil dan khotib. Pesantren Miftahul Ulum Sumber Jati Bungbaruh Kadur Kabupaten Pamekasan yang konsen di bidang *nahwu* dan *sharrof* ternyata hal ini mendapatkan respon yang bagus karena disadari sudah semakin jarang santri yang menguasai kitab kuning. Amaliah yang lain sebagai muslim terus dilatih, seperti sholat berjamaah, sholat *dhuba*, *tabjud*, dan sholat sunnah lainnya sebagai bekal yang akan mempengaruhi keimanan seseorang ketika kelak di masyarakat.

Proses pembinaan kepada pengurus sebenarnya sudah sering dilakukan agar kegiatan kepesantrenan mendekati sempurna, namun memang diakui masih banyak kendala yang dihadapi oleh pengurus. Taraf ekonomi santri yang tidak sama, ada yang kaya namun banyak yang miskin, sehingga sistem kos-kosan walaupun pernah diterapkan namun tidak berjalan, karena banyak santri yang tidak respek.

Pemetaan PP. Miftahul Ulum dalam kontestasi tipologi pesantren dapat dideskripsikan sebagai pesantren tradisional. Pesantren sebagaimana dicirikan Dhafier, menempatkan bidang agama sebagai satu-satunya bidang kajiannya. Ilmu agama yang sedemikian luas dikaji melalui berbagai disiplin yang melingkupinya. Kajian keilmuan dalam pesantren berkisar antara ilmu *fiqh*, *ushul fiqh*, *tauhid (teologi)*, *akblaq*, *tafsir*, *ilmu tafsir*, *hadits*, *ilmu hadits*, *logika (mantiq)*, *bahasa Arab* dengan segala cabangnya, sejarah, dan sebagainya. Model pembelajaran tradisional biasanya ditempuh melalui dua model utama yaitu:²⁹ (a) Model Sorogan. Kelompok kecil santri yang terdiri dari 1-4 santri dengan kelas tertentu menghadap guru (kyai) untuk mendapatkan tuntunan pelajaran tertentu dengan cara kyai melafalkan materi pelajaran, sementara santri tersebut mendengarkan

²⁹ Dhafier, *Tradisi*, 28.

dengan seksama. Langkah berikutnya setelah santri dipastikan dapat mengingat bacaan kyai, maka giliran santri untuk melafalkan materi pelajaran. Tahapan seperti itu untuk memastikan kebenaran penguasaannya terhadap materi pelajaran tersebut. Model ini juga sering disebut dengan model individual atau privat. Metode ini biasanya dijalankan kepada santri-santri baru yang memerlukan waktu tertentu untuk beradaptasi dengan pengajian umum yang diikuti oleh semua santri. (b) Model Bandongan. Model ini juga dikenal dengan model *weton* atau klasikal. Sekelompok santri antara 5-500 orang menyimak pelajaran yang diberikan oleh kyai. Kyai membacakan materi pelajaran sementara para santri mendengarkan dan memberi makna atau catatan yang dianggap perlu pada kitab miliknya. Evaluasi pada model ini hampir tidak pernah dilakukan dikarenakan adanya asumsi umum, bahwa santri yang mengikuti program ini telah memiliki modal awal untuk memahami isi materi pelajaran.

PP. Miftahul Ulum dalam hal ini memenuhi kriteria sebagai pesantren tradisional karena kedua sistem itu dipertahankan, namun dalam kesehariannya ditemukan adanya *problem*. Setiap santri harus memeras tenaga agar menyesuaikan dengan tuntutan itu, padahal tidak semua santri mampu secara fisik maupun ekonomi. Hal itu berarti santri harus makan dengan memasak sendiri. Fenomena itulah yang sering membawa dilema tersendiri. Santri di satu sisi wajib mengikuti seluruh kegiatan, namun di sisi lain terdapat kendala baik dari fasilitas pesantren maupun kondisi sosial ekonomi santri.

Pesantren Miftahul Ulum sesungguhnya di satu sisi juga dapat diklasifikasikan sebagai Pesantren Modern. Pesantren dalam kategori ini telah banyak melakukan pengembangan, baik dalam materi pelajaran, sistem pembelajaran, dan sebagainya. Pesantren tradisional masih belum mengajarkan materi ilmu umum, sementara pesantren modern kajian tersebut juga diperhatikan. Model pembelajaran juga telah banyak mengindahkan iklim dialogis yang berupa diskusi, seminar, simposium, dan sebagainya. Kyai dan ustadz tidaklah diposisikan sebagai satu-satunya sumber keilmuan, tetapi lebih dari itu santri telah banyak melakukan penelitian sendiri dalam memperdalam keimuannya, baik melalui penelitian ilmiah, observasi, studi komparatif, dan sebagainya. PP. Miftahul Ulum Berjateh Laok dengan begitu juga termasuk modern, namun tidak maksimal. *Problem*-nya adalah fasilitas dan SDM pengurus.

Pesantren sebagai institusi keagamaan tertua di Indonesia, telah banyak mengalami perkembangan dari waktu ke waktu sejak sebelum, menjelang, dan sesudah kemerdekaan. Kurikulum pesantren yang di zaman dulu hanya berkisar

pada kajian keagamaan, saat ini telah dikembangkan sedemikian rupa sehingga dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman.³⁰ Opini masyarakat yang sejak zaman dulu mempercayai pesantren sebagai pusat pembinaan mental, saat ini semakin bertambah dengan menaruh harapan terhadap penyediaan sumber daya manusia yang paripurna dalam segi keilmuan, mental, spritual, dan kepribadian.

Fenomena semacam ini menurut Azra adalah gambaran bahwa keberadaan pesantren dewasa ini justru semakin dibutuhkan sesuai dengan pergolakan mental Bangsa ini yang terbukti tidak cukup diselesaikan dengan penanaman keilmuan (intelektual) belaka, tetapi sangat membutuhkan adanya pembinaan mental religius yang tangguh untuk mengimbangi kemajuan teknologi dengan berbagai implikasi negatifnya.³¹ Syarif mengatakan hal senada dengan Azra, bahwa pendidikan utama dan pertama yang dibutuhkan oleh generasi muda Indonesia adalah pendidikan yang berbasis mental agama yang kuat. Pendidikan pesantren adalah jawabannya, mengingat di pesantren dikembangkan pola internalisasi nilai-nilai ajaran Islam dengan segala keilmuan lainnya.³² Multi krisis yang melanda Bangsa ini membuat para pakar pendidikan kembali menoleh pesantren sebagai solusi pemberdayaan pendidikan berkebangsaan dan berkepribadian Islami. Pendidikan pesantren juga akan membawa nuansa sejuk berbasis hati nurani dalam menyediakan sumber daya manusia untuk mengentaskan krisis tersebut.³³

Pesantren di sisi lain juga merespon harapan tersebut dengan melakukan pembaharuan di semua sektornya, termasuk dalam bidang kajian, penyediaan tenaga edukatif, model pembelajaran, sistem evaluasi, dan sebagainya. Pesantren selain Tebuireng yang dapat dijadikan contoh adalah pesantren Salafiyah Syaifi'iyah Situbondo, Pesantren Nurul Jadid Probolinggo yang kedua-duanya

³⁰Disarikan dari: Abdurrahman Wahid " Pondok Pesantren Masa Depan" dalam *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* ed. Marzuki wahid. et. al. (Bandung: Pustaka Hidayah, 1990), 15.

³¹Dalam hal ini baca tesis Azra, "Missi Profesi dan Pnedidikan Islam: ke Arah Peningkatan Kualitas SDM" dan " Kebangkitan Sekolah Elit Muslim: Pola Baru Santrinisasi" dalam Azra, *Pendidikan Islam*, 53-74.

³²Syarif hidayatullah, "Rekonstruksi Pemikiran Islam: Alternatif Wacana Baru" dalam *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* ed. Marzuki wahid. et. al. (Bandung: Pustaka Hidayah, 1990), 36.

³³Sebaiknya baca: M. fajrul Falaakh, "Pesantren dan Proses Sosial-Politik Demokratis" dalam *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* ed. Marzuki wahid. et. al. (Bandung: Pustaka Hidayah, 1990), hlm. 166. bandingkan dengan Maksum Mochtar, "Transformasi Pendidikan Islam" dalam *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* ed. Marzuki wahid. et. al. (Bandung: Pustaka Hidayah, 1990), hlm. 193.

melakukan banyak terobosan dalam memberikan kontribusi nyata pada pembangunan bangsa. Kajian-kajian teknologi, kelautan, perekonomian masyarakat, dan sebagainya dikembangkan sedemikian rupa untuk membantu masyarakat dalam peningkatan taraf hidupnya. Suatu program pemerintah sebagai apapun kiranya amat sulit diterapkan dalam kasus pesantren di Jawa Timur khususnya Madura tanpa melibatkan pihak pesantren sebagai simbol konsentrasi kekuatan sosial masyarakat. Pesantren telah membuktikan diri sebagai mitra kerja pemerintah yang akan terus memberikan dukungan dan masukan demi kemajuan bangsa dan negara.

Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam pertama di Indonesia telah membuktikan diri dalam memberikan kontribusi terbesar pada pembangunan bangsa Indonesia sejak sebelum hingga pasca kemerdekaan. Keberadaan pesantren yang muncul dan berkembang di tengah masyarakat menjadikan pesantren sebagai institusi yang akan terus *survive* sepanjang masa. Pembaharuan oleh karena itu senantiasa dibutuhkan untuk dapat beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat.

Kekecewaan masyarakat Indonesia tentang sistem pendidikan yang semakin tidak menemukan "bentuknya" membuat masyarakat menaruh harapan pada pesantren untuk dapat menyediakan sumberdaya manusia yang handal dalam menjawab kebutuhan pembangunan. Pesantren yang jumlahnya terus bertambah ini, mampukah mengemban tanggung jawab dan harapan besar Bangsa ini?.

PP. Miftahul Ulum tengah berbenah untuk melakukan pembaharuan dalam memenuhi keinginan masyarakat, namun karena adanya beberapa keterbatasan maka Pondok selalu berada dalam ranah transisi dengan ketidakjelasan ke mana harus melangkah, karena keinginan tidak selalu seiring dengan realitas.

Penutup

Alasan santri memilih pesantren sebagai lembaga pendidikan mereka saat ini adalah sebagai berikut: *pertama*, keinginan sendiri sehingga diyakini bahwa proses di pesantren akan membawa dampak yang positif bagi mereka, sehingga berguna bagi masyarakat. *Kedua*, pihak lain seperti orang tua dan teman. Hal ini sebenarnya tidak perlu dipersoalkan karena yang penting mereka serius dalam menjalankan kegiatan kepesantrenan, walaupun banyak yang melanggar kegiatan kepesantrenan.

Respon santri di PP. Miftahul Ulum Sumber Jati Bungbaruh Kadur Kabupaten Pamekasan terhadap sistem pendidikan yang diterapkan pesantren

tempat belajar mereka saat ini sebagai berikut: *Pertama*, sistem pendidikan yang diterapkan pesantren tidak atau kurang sesuai dengan harapan mereka, misalnya mereka menginginkan kursus bahasa Arab maupun Inggris tetapi ternyata tidak ada, sehingga kurang sesuai dengan keinginan mereka. *Kedua*, sebagian yang lain ada yang menyatakan sesuai karena segala yang ada dalam pendidikan pesantren ini diyakini akan memberikan manfaat secara langsung. Santri setidaknya memiliki kompetensi tahlil dan khotib. Pesantren Miftahul Ulum Sumber Jati Bungbaruh Kador Kabupaten Pamekasan yang konsen di bidang *nahwu* dan *sharraf* ternyata hal ini mendapatkan respon yang bagus karena disadari sudah semakin jarang santri yang menguasai kitab kuning. Amaliah yang lain sebagai muslim terus dilatih, seperti sholat berjamaah, sholat *dhuba*, *tahjud*, dan sholat sunnah lainnya sebagai bekal yang akan mempengaruhi keimanan seseorang ketika kelak di masyarakat.

Proses pembinaan kepada pengurus sebenarnya sudah sering dilakukan agar kegiatan kepesantrenan mendekati sempurna, namun memang diakui masih banyak kendala yang dihadapi oleh pengurus. Taraf ekonomi santri yang tidak sama, ada yang kaya namun banyak yang miskin, sehingga sistem kos-kosan walaupun pernah diterapkan namun tidak berjalan, karena banyak santri yang tidak respek.

Daftar Pustaka

- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos, 2003.
- , *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos, 2003.
- Berg, CC. "Indonesia" dalam *Wither Islam? A Survey of Modern Movement in The Moeslem World* ed. H.A.R Gibb. London: Routlodge, 1932.
- Daulay, Haidar Putra. *Historisitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi II. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Falakh, M. Fajrul. "Pesantren dan Proses Sosial-Politik Demokratis" dalam *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* ed. Marzuki Wahid. et. al. Bandung: Pustaka Hidayah, 1990.
- Hidayatullah, Syarif. "Rekonstruksi Pemikiran Islam: Alternatif Wacana Baru" dalam *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* ed. Marzuki wahid. et. al. Bandung: Pustaka Hidayah, 1990.
- Imron Arifin, Ed. *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*, Malang: Kalimasahada press, 1996.
- John, A. "From Coastal settlement to Islamic School and City: Islamization in Sumatra, The Malay Peninsula and Java" dalam *Indonesia: The Making of a Culture* ed. J. Fox. Canberra: R.S.P.S., A.N.U, 1980.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990.
- Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- Steenbring, Karel A. *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES, 1986.
- Syarif Hidayatullah, "Rekonstruksi Pemikiran Islam: Alternatif Wacana Baru" dalam *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* ed. Marzuki wahid. et. al. (Bandung: Pustaka Hidayah, 1990), hlm 36.
- Wahid, Abdurrahman. "Pondok Pesantren Masa Depan" dalam *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* ed. Marzuki wahid. et. al. Bandung: Pustaka Hidayah, 1990.